

**PENGELOLAAN BINA KELUARGA BALITA(BKB)
DI KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia**

Dini



Oleh
Alfina Ulinuha
1601412073

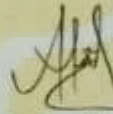
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi "Pengelolaan Bina Keluarga Balita di Kabupaten Wonosobo" benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis oranglain. Pendapat atau temuan oranglain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Januari 2017



Alfina Ulinuha
NIM. 1601412073

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Desember 2016.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini

Pembimbing



Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Amiral Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 19780330200501101

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kabupaten Wonosobo" telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Januari 2017

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua



D. Sungkowo Edi M., S.Pd., M.Si

NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes

NIP. 197803302005011001

Penguji I

Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197801012006042001

Penguji II

Drs. Khamidun, M.Pd

NIP. 196712161999031002

Penguji III

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes

NIP. 197803302005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ “... dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Thabrani dan Daruquthni)
- ❖ Bila kau tak tahan lelahnya belajar maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan (Imam Syafi’i)
- ❖ Walau halangan dan rintangan membentang tidak akan menjadi masalah dan tidak akan menjadi beban pikiran asalkan kita tetap mau berusaha dan selalu berprasangka baik kepada Allah. (Penulis)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orangtuaku yang selalu mendukungku dan mendoakanku dengan segala daya dan upayanya.
2. Nenekku Hj. Rutinah yang mengajarkan pelajaran kehidupan.
3. Mas Faris, Mas Himin, dan Mbak Eli, kakak-kakakku terkasih yang selalu membantuku dan mendengarkan keluh kesahku.
4. Semua sahabat yang tidak pernah lelah memberikan dukungan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pengelolaan Bina Keluarga Balita di Kabupaten Wonosobo” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan yang penulis hadapi, namun hal tersebut dapat terlewati dengan baik arahan, bantuan dan dukungan dari dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd. ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu dan semangat kepada penulis.
5. Bu Endang, Bu Marni selaku ketua BKB Kasih Ibu, ketua BKB Anugerah yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis dalam mengumpulkan data.

6. Seluruh kader BKB Kasih Ibu dan BKB Anugerah serta bidan Desa Keseneng yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis selama penelitian.
7. Teman-teman kos Garintirex yang selalu menyemangati dan menghibur penulis.
8. Teman-teman PG PAUD Unnes 2012 yang saling memberi semangat.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri.

Semarang, Januari 2017

Alfina Ulinuha

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ulinuha, Alfina. 2016. *Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kabupaten Wonosobo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.

Kata kunci: Bina Keluarga Balita, Pengelolaan.

Keterampilan untuk mendidik, mengasuh, dan memantau tumbuh kembang anak merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orangtua guna memenuhi kebutuhan anak yaitu kebutuhan asah, asih dan asuh sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan suatu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya melalui interaksi orangtua dan balita agar mencapai tumbuh kembang yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kegiatan Bina Keluarga Balita di Kabupaten Wonosobo dan mengetahui faktor pendorong serta hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan Bina Keluarga Balita di Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Wonosobo, yaitu di BKB Kasih Ibu dan BKB Anugerah. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data model interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan kegiatan BKB Kasih Ibu dan BKB Anugerah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan dapat berjalan dengan baik karena adanya komunikasi yang baik diantara semua kader. Faktor pendorong berjalannya kegiatan BKB sehingga dapat berjalan dengan baik diantaranya minat sasaran yang cukup bagus dan keterlibatan peserta secara aktif dalam kegiatan BKB; adanya dukungan dari masyarakat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan semangat kader; serta komunikasi yang baik sesama kader maupun kepada peserta. Faktor yang menghambat kegiatan BKB yaitu jumlah kader yang dirasa masih kurang, keterbatasan dana, kedisiplinan kader, perhatian peserta saat kegiatan, keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan kader, dan kepentingan lain dari kader ataupun peserta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Pengelolaan	11
2.1.1 Hakikat Pengelolaan	11
2.1.2 Fungsi Pengelolaan.....	13

2.1.3	Prinsip Pengelolaan.....	18
2.2	Bina Keluarga Balita	21
2.2.1	Pengertian Bina Keluarga Balita	21
2.2.2	Tujuan Bina Keluarga Balita	24
2.2.3	Ciri-ciri Program Bina Keluarga Balita	24
2.2.4	Manfaat Mengikuti Bina Keluarga Balita	25
2.2.5	Pelaksanaan Bina Keluarga Balita	27
2.2.6	Materi Kegiatan Bina Keluarga Balita	39
2.2.7	Kader Bina Keluarga Balita	41
2.2.7.1	Syarat-syarat Kader	42
2.2.7.2	Tugas Kader	43
2.2.7.3	Sikap Kader dalam Penyuluhan	44
2.2.7.4	Pembagaian Tugas Kader	44
2.3	Pengelolaan Bina Keluarga Balita	47
2.4	Kerangka Berpikir.....	51
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	54
4.1	Metode Penelitian	54
4.2	Sumber Data	55
4.3	Lokasi Penelitian	56
4.4	Fokus Penelitian	56
4.5	Teknik Pengumpulan Data	57
4.6	Teknik Analisis Data	58
4.7	Keabsahan Data	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	60
4.1.1 Gambaran Umum BKB Anugerah Desa Keseneng	60
4.1.2 Gambaran Umum BKB Kasih Ibu Desa Bener	61
4.1.3 Gambaran Karakteristik Informan	63
4.2 Hasil Penelitian	64
4.2.1 Pengelolaan Bina Keluarga Balita	64
4.2.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan BKB di Kabupaten Wonosobo	111
4.3 Pembahasan	121
4.3.1 Pengelolaan Bina Keluarga Balita di Kabupaten Wonosobo	121
4.3.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan BKB di Kabupaten Wonosobo	135
4.4 Keterbatasan Penelitian	142
BAB V PENUTUP	143
5.1 SIMPULAN	143
5.2 SARAN	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	150

Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Berpikir Teoritis.....	53
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik Informan Utama dan Triangulasi	63
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Ijin Peneliti
- Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Penelitian
- Lampiran 4. SK Pembentukan Pengurus BKB
- Lampiran 5. Susunan Kepengurusan BKB Kasih Ibu
- Lampiran 6. Susunan Kepengurusan BKB Anugerah
- Lampiran 7. Surat Perjanjian Kesepakatan Kegiatan Bersama BKB Kasih Ibu
- Lampiran 8. Surat Perjanjian Kesepakatan Kegiatan Bersama BKB Anugerah
- Lampiran 9. Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 10. Pedoman Wawancara Ketua dan Kader BKB
- Lampiran 11. Pedoman Wawancara Orangtua
- Lampiran 12. Hasil Wawancara Ketua dan Kader BKB
- Lampiran 13. Hasil Wawancara Orangtua
- Lampiran 14. Catatan Lapangan
- Lampiran 15. Dokumentasi Rencana Kegiatan
- Lampiran 16. Dokumentasi Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak merupakan investasi yang berharga dalam kemajuan suatu bangsa karena anak merupakan pemegang masa depan bangsa, oleh karenanya anak sebagai cikal sumber daya manusia (SDM) haruslah dibina sejak dini agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas demi masa depan bangsa. SDM yang berkualitas dapat dilihat melalui ketersediaan SDM yang tangguh dari segi fisik maupun mental dan memiliki kesehatan serta menguasai bidang pengetahuan dan teknologi sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Pembinaan SDM dapat dimulai sejak dini ketika anak-anak berada dalam masa keemasannya, yaitu ketika anak baru lahir hingga anak akan memasuki pendidikan dasar. Pembinaan pada masa ini haruslah sungguh-sungguh karena pada masa ini pula kepribadian anak akan terbentuk.

Pembinaan yang optimal untuk anak juga merupakan hak yang dimiliki oleh setiap anak seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak pasal 2 butir 1 dan 2. Butir 1 menyebutkan, “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”.

Sedangkan dalam butir 2 dijelaskan bahwa anak berhak mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai kebudayaan dan kepribadian bangsa. Berdasarkan Undang-undang tersebut seorang anak berhak untuk mendapatkan pelayanan dan pengasuhan secara optimal agar anak dapat tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya orang dewasa yaitu orangtua dan anggota keluarga sebagai orang-orang terdekat anak merupakan pembina anak usia dini yang penting.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan kebutuhan anak sesuai dengan usia anak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 26 butir a dan b yang menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa orangtua berkewajiban untuk memberikan pengasuhan, pendidikan, mendukung bakat minat anak dan memberikan fasilitas untuk mendukung tumbuh kembang anak. Pola tumbuh kembang pada tiap anak berbeda (Santrock, 2007: 160). Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak akan berpengaruh pada pola tumbuh kembang anak itu sendiri. Oleh karenanya orangtua sebagai lingkungan terdekat anak haruslah mampu memberikan lingkungan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Keterampilan orangtua dan anggota keluarga lain dalam mengasuh anak merupakan salah satu latar belakang terbentuknya kepribadian anak. Semakin terampil orangtua dan anggota keluarga dalam mengasuh anak maka anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dan tumbuh kembang serta kesehatan anak akan sesuai dengan usianya, begitupun sebaliknya. Orangtua sebagai lingkungan terdekat anak dan sebagai orang yang bertugas untuk mengasuh anak harus memiliki keterampilan yang memadai karena selama ini masalah pengasuhan orangtua merupakan masalah yang kompleks. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk membantu para orangtua meningkatkan pengetahuan mereka mengenai cara mengasuh anak yang tepat sesuai dengan perkembangan atau usia anak. Berbagai lembaga masyarakat pun ikut memberikan pelatihan atau *talkshow parenting* tidak terkecuali pemerintah yang juga memberikan program khusus untuk orangtua dan anggota keluarga yang memiliki anak balita. Kerjasama yang tekun dan sungguh-sungguh dari semua sektor pembangunan negara dengan memberikan fasilitas kepada orangtua dan anak akan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang memadai sesuai dengan nilai luhur budaya Indonesia dan Pancasila.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini antara lain melalui program Bina Keluarga Balita(BKB). Program BKB memberikan perhatian secara khusus kepada orangtua dan anggota keluarga yang memiliki anak balita dan juga untuk

balita itu sendiri. Program ini merupakan salah satu program yang penting karena Indonesia memiliki jumlah anak balita yang tidak sedikit yang mana balita merupakan investasi yang berharga untuk kemajuan Indonesia nantinya. Jadi melalui program BKB ini orangtua dan anggota keluarga dapat memantau dan menstimulus tumbuh kembang anak. Selain itu melalui program BKB diharapkan setiap keluarga akan mampu meningkatkan kemampuannya terutama dalam membina anak-anak balita dan usia prasekolah sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal berkepribadian luhur, cerdas serta taqwa kepada Tuhan (BKKBN, 2008).

Program BKB adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, mental, intelektual, emosional, spiritual, moral, sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya untuk mewujudkan SDM yang berkualitas. Hal ini juga merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga. Bekal yang didapatkan orangtua dan anggota keluarga lainnya diharapkan mampu mendukung anak untuk berkembang dengan optimal dan mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai untuk anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kegiatan BKB di lapangan dilaksanakan oleh kader sedangkan anggota kelompok BKB adalah orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita(0-5

tahun) dan usia pra sekolah(5-6 tahun) (BKKBN, 2008). Anggota atau peserta pada program BKB dikelompokkan sesuai usia anak balita mereka. Pengelompokan usia anak balita terdiri dari 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Setiap kelompok umur dibina oleh 2-3 orang kader yang dibagi menjadi satu orang kader inti, satu orang kader piket, dan satu orang kader bantu.

Program BKB sebagai salah satu implementasi kebijakan pemerintah untuk mengajak ketahanan keluarga dengan menaikkan kualitas anak-anak memiliki kegiatan yang dibentuk oleh kader-kader yang biasanya terdiri dari anggota PKK, masyarakat ataupun kader Posyandu yang menjadi relawan untuk menjelaskan kepada target program BKB melalui berbagai penyuluhan. Penyuluhan-penyuluhan tersebut seperti mengenai penyuluhan pola asuh, tumbuh kembang, sampai makanan bergizi untuk anak. Pengadaan penyuluhan dalam program BKB memberikan pengaruh kepada perilaku pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Wahyuni, *et al* (2014) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pola asuh gizi, pola asih, pola asah, dan tumbuh kembang antara anak balita 6-24 bulan pada keluarga peserta dan bukan peserta Bina Keluarga Balita (BKB). Adanya program BKB diharapkan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, yaitu kebutuhan asah, asih dan asuh sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal dan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberhasilan program BKB tidak lepas dari berbagai faktor baik dari dalam kelompok maupun faktor pendukung lainnya. Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan suatu program yaitu pengelolaan program tersebut. Pengelolaan yang baik akan memberikan timbal balik berupa lancarnya program tersebut ketika dilaksanakan oleh kelompok. Pelaksanaan program perlu diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat, pembagian tugas dan tanggung jawab pun harus jelas agar program kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Pengelolaan yang baik pada kelompok BKB menjadikannya memiliki mutu yang baik, sebaliknya pengelolaan yang kurang baik akan menghambat jalannya program sehingga kelompok akan mengalami kemunduran. Pengelolaan atau manajemen berhubungan langsung pada anggota kelompok BKB. Melalui pengelolaan yang baik diharapkan program-program kelompok dapat berjalan dengan baik pula dan para peserta atau anggota kelompok dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman dan tetap berminat mengikuti kegiatan selanjutnya.

Setiap kelompok BKB memiliki gaya pengelolaan yang berbeda-beda karena sumber daya manusia yang berbeda pula. Pengelolaan kelompok BKB menjadi tanggung jawab kelompok dan memerlukan kerja sama yang baik antar kader. Pengelola yang baik akan memberikan tanggung jawab dan tugas yang jelas pada setiap kader sehingga kader paham akan tugas masing-masing. Pengelolaan kelompok BKB juga dibina oleh petugas teknis dari sektor terkait yaitu PLKB dan tenaga

medis. Sehingga diharapkan kelompok BKB dapat dikelola dengan baik dan dapat terlaksana dengan baik pula.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kabupaten Wonosobo, jumlah kelompok BKB di kabupaten Wonosobo mencapai 579 kelompok pada tahun 2015. Namun, fakta di lapangan masih banyak kelompok termasuk di daerah-daerah yang macet karena pengelolaan yang kurang baik. Hal ini mengakibatkan tersendatnya pelaksanaan BKB di setiap bulannya. Sehingga banyak kelompok yang tidak tentu melakukan kegiatan BKB setiap bulannya bahkan terdapat beberapa kelompok yang terhenti pelaksanaannya. Salah satu penyebab dari fenomena tersebut yaitu pengelolaan yang kurang baik. Masih banyak kelompok yang kurang baik dalam mengelola program BKB sehingga terkadang program ini tidak berjalan dengan teratur seperti semestinya.

Pengelola kelompok BKB sebagai unsur yang dapat mengendalikan jalannya program seharusnya dapat mengelola kelompok sehingga kelompok BKB dapat berjalan secara optimal dan berkembang menjadi lebih baik lagi. Namun hal tersebut tidak dapat terlaksana bila tidak ada dukungan dari pihak yang terkait seperti masyarakat yang memiliki anak balita sebagai sasaran program BKB itu sendiri. Berdasarkan observasi pendahuluan mengenai pengelolaan kelompok BKB dijumpai bahwa sebagian besar kelompok BKB di Kabupaten Wonosobo memiliki pengelolaan yang belum maksimal walaupun terdapat beberapa kelompok BKB yang memiliki pengelolaan yang baik. Oleh

karenanya penelitian ini akan dilaksanakan di kelompok BKB yang sudah memiliki prestasi di bidang pengelolaan kelompok BKB agar nantinya hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk kelompok BKB lainnya yang belum maksimal dalam pengelolaan kelompok BKB.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan BKB di Kabupaten Wonosobo. Harapan peneliti dengan melakukan penelitian mengenai pengelolaan kelompok BKB tersebut dapat menjadi motivasi, referensi, dan acuan bagi pemerintah, dan masyarakat sebagai pengelola dan pelaksana BKB lain di Kabupaten Wonosobo yang belum mengelola kelompok BKB secara maksimal dan dapat ikut serta untuk membantu anak balita di Kabupaten Wonosobo tumbuh dan berkembang secara optimal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan BKB di Kabupaten Wonosobo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengelolaan BKB di Kabupaten Wonosobo?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan BKB yang dilakukan oleh pengelola dan pelaksana BKB sehingga kelompok BKB dapat berkembang dengan baik dan memberikan

pelayanan yang baik untuk peserta BKB. Tujuan tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus yaitu,

1. Mendeskripsikan pengelolaan BKB di Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan BKB di Kabupaten Wonosobo.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan/ institusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai pengelolaan program Bina Keluarga Balita dan diharapkan menambah referensi hasil penelitian yang juga dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Orangtua

Hasil dari penelitian ini diharapkan orangtua dapat mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita dan terlibat aktif dalam kegiatan Bina Keluarga Balita.

b. Lembaga BKB

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan BKB dan pelayanan melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan pada peserta kegiatan BKB.

c. Balita peserta BKB

Anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan mendapatkan stimulus yang cukup dari orangtua dan anggota keluarga lain.

1.5 PENEGASAN ISTILAH

Pengelolaan atau manajemen yaitu kegiatan mengelola berbagai sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Barnawi dan Arifin, 2012:15).

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya sebagai upaya untuk mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.

Pengelolaan Bina Keluarga Balita(BKB) berarti suatu upaya untuk mengelola kegiatan BKB melalui kerjasama antara pengelola kelompok BKB dan orangtua balita atau anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita dengan terencana untuk tercapai tujuan kegiatan BKB secara efektif dan efisien.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan

2.1.1 Hakikat Pengelolaan

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Prancis Kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Jika dalam bahasa Inggris, kata manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengelola, membimbing dan mengawasi. Sedangkan dalam bahasa Italia, kata manajemen berasal dari kata *maneggiare* yang berarti mengendalikan, terutamanya mengendalikan kuda. Sementara itu, dalam bahasa Latin kata manajemen berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan kata *agere* yang berarti melakukan yang mana jika digabungkan memiliki arti menangani (Barnawi dan Arifin, 2012:13). Muliawan (2009:63) menggambarkan konsep manajemen menurut pengertian bahasa yang berarti “pengelolaan”, sedang menurut substansiya adalah kerjasama (*cooperation*) diantara anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Stoner dalam Barnawi dan Arifin (2012:14) mengungkapkan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Nurhadi, manajemen adalah

suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Giegold dalam Pidarta (2014:14) menjelaskan manajemen sebagai aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai pengawasan kemudian kembali lagi pada perencanaan, pengorganisasian dan seterusnya dengan tidak pernah berhenti. Sedangkan Pidarta sendiri (2014:15) menjelaskan hakikat manajemen sebagai suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota administrasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada pendidikan, manajemen pada awal kegiatan menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan proses pendidikan sedangkan manajemen pada akhir kegiatan ialah melakukan pengawasan terakhir (Pidarta, 2014:15). Lebih lanjut Pidarta menjelaskan pengawasan terakhir bermaksud menilai proses pendidikan dan hasil pendidikan yang dilakukan dengan mengontrol kesesuaian proses pendidikan dan hasil pendidikan dengan rencana semula atau dengan revisinya baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan Barnawi dan Arifin (2012: 15) mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan mengelola berbagai sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Definisi manajemen berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai kegiatan pengelolaan suatu organisasi melalui berbagai sumber daya dengan bekerja sama satu sama lain mulai dari proses perencanaan, pengarahan, sampai pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen juga sering disebut sebagai unsur-unsur manajemen. Pada hakikatnya, fungsi manajemen dibagi menjadi sepuluh fungsi. Kesepuluh fungsi tersebut merupakan hasil penarikan kesimpulan dari pendapat para ahli. Fungsi-fungsi tersebut ialah *forecasting*, *planning* termasuk *budgetting*, *organizing*, *staffing*, *directing* atau *commanding*, *leading*, *coordinating*, *motivating*, *controlling*, dan *reporting*. Namun, dari beberapa fungsi tersebut terdapat empat fungsi manajemen yang menjadi fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Barnawi dan Arifin, 2012:21).

1) Perencanaan

Rencana menurut Suyadi (2011:75) adalah pemikiran atau gagasan mengenai tindakan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Lebih lanjut Suyadi menjelaskan dalam arti luas, perencanaan mencakup visi, misi dan fungsi organisasi, tujuan kelembagaan, strategi mencapai tujuan, dan sebagainya. Barnawi dan Arifin (2012:21) menjelaskan perencanaan atau *planning* merupakan proses memutuskan kegiatan apa, bagaimana

melaksanakannya, kapan dan oleh siapa. Perencanaan dalam suatu lembaga merupakan hal yang penting karena maju atau tidaknya suatu lembaga dapat dilihat dari perencanaan. Barnawi dan Arifin lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat dua macam rencana yaitu rencana strategis dan rencana operasional. Rencana strategis adalah rencana yang dirumuskan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang lebih luas. Sedangkan rencana operasional merupakan penjabaran secara rinci dari rencana strategis. Perencanaan diarahkan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur dan program serta anggaran (Barnawi dan Arifin, 2012:22).

Handoko dalam Barnawi dan Arifin (2012:23) menjelaskan bahawa perencanaan memiliki beberapa manfaat yaitu perencanaan membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan, membantu dalam proses untuk persesuaian masalah-masalah utama, memungkinkan manajer (kepala organisasi) memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas, membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat, memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi, memudahkan dalam melakukan koordinasi diantara berbagai bagian organisasi, membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami, meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti, serta menghemat waktu, usaha dan dana. Sedangkan matang tidaknya perencanaan dapat dilakukan dengan perencanaan yang terjadwal. Perencanaan seperti ini lebih riil dan aplikatif karena biasanya

dilengkapi dengan *time schedule* atau penjadwalan sehingga perencanaan kegiatan sudah direncanakan secara matang sejak dini.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Terdapat beberapa konsep dalam pengorganisaian menurut Mondy Premeaux yang dikutip oleh Barnawi dan Arifin (2012:25) yaitu tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, dan pertanggungjawaban. Tanggung jawab merupakan kewajiban untuk melaksanakan aktivitas pekerjaan. Wewenang adalah hak untuk memutuskan dan mengarahkan orang-orang dalam melakukan suatu tindakan, atau untuk melaksanakan suatu kewajiban dalam mencapai tujuan organisasi. Pendelegasian adalah proses pemberian tanggung jawab sepanjang wewenang yang dibutuhkan. Pendelegasian berhubungan pemberian tanggung jawab dengan melihat kemampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang dilaksanakan. Sedangkan pertanggung jawaban biasanya berbentuk pengawasan atau laporan yang diberikan oleh pegawai pada atasan mengenai pekerjaan yang telah diberikan. Pertanggungjawaban dapat dikembangkan dengan beberapa cara antara lain melalui pemeriksaan pribadi/ perorangan oleh manajer, laporan kepada manajer dari pegawai, baik laporan mingguan, bulanan, atau semesteran, dan melalui laporan yang diberikan oleh oranglain. Struktur organisasi berisikan kerangka kerja organisasi yang menunjukkan

tingkatan-tingkatan dengan jalur vertikal sehingga dapat memotivasi personel untuk meningkatkan karier melalui pengembangan diri.

3) Pengarahan

Menurut Hasibuan (2013:22) pengarahan adalah kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif serta efisien dalam membantu tercapainya tujuan suatu perusahaan, karyawan dan masyarakat. Barnawi dan Arifin (2012:27) juga memandang pengarahan tidak jauh berbeda dari Hasibuan. Menurut mereka pengarahan merupakan usaha-usaha untuk menggerakkan bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ketika menjalankan fungsi pengarahan, manajer melakukan motivasi, komunikasi, dan menjalankan kepemimpinannya sehingga gerak organisasi menjadi harmonis dan saling menunjang. Hal ini sejalan dengan Radig dalam Brahmasari dan Suprayetna (2008:125) bahwa pemberian dorongan sebagai salah satu bentuk motivasi penting dilakukan untuk meningkatkan gairah kerja karyawan sehingga dapat mencapai hasil yang dikehendaki oleh manajemen.

Sujuk dalam penelitian Brahmasari dan Suprayetna (2008:125) menjelaskan bahwa pemahaman motivasi, baik yang ada dalam diri karyawan maupun yang berasal dari lingkungan akan dapat membantu dalam peningkatan kerja. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Brahmasari dan Suprayetna (2008:125) bahwa hubungan motivasi, gairah kerja dan optimal mempunyai bentk linear dalam arti dengan pemberian motivasi

kerja yang baik, maka gairah kerja karyawan akan meningkat dan hasil kerja optimal sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan.

Komunikasi (Barnawi dan Arifin, 2012: 27-28) merupakan proses pemindahan informasi dari satu orang ke oranglain. Komunikasi dapat berlangsung secara vertikal, horizontal, maupun diagonal. Komunikasi vertikal yaitu komunikasi antara atasan dan bawahan. Selanjutnya komunikasi horizontal, yaitu komunikasi antara sesama pegawai, sedangkan komunikasi diagonal yaitu komunikasi yang memotong secara menyilang pada garis perintah.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan atau program-program yang berjalan agar sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan. Pengawasan di suatu organisasi haruslah fleksibel karena apabila pengawasan terlalu ketat maka dapat mengancam kreativitas dan otonomi pegawai. Robert J. Mockler dalam Barnawi dan Arifin (2012:29-30) mengungkapkan tiga tipe pengawasan, yaitu pengawasan pendahuluan, pengawasan *concurrent*, dan pengawasan umpan balik.

Pengawasan tipe pendahuluan (*feedforward control*) dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan-penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan. Selanjutnya pengawasan *concurrent* merupakan proses ketika aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui

terlebih dahulu, atau syarat tertentu harus dipenuhi dulu sebelum kegiatan-kegiatan bisa dilanjutkan.

Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan (*current control*) dilakukan selama suatu kegiatan berlangsung. Tipe pengawasan ini merupakan proses ketika aspek tertentu dari suatu prosedur atau syarat tertentu harus disetujui terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan. Sedangkan tipe umpan balik (*feedback control*) mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan. Sebab-sebab penyimpangan dari rencana atau standar ditentukan, dan penemuan-penemuan diterapkan untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang. Pengawasan ini bersifat historis dan pengukuran dilakukan setelah kegiatan terjadi.

2.1.3 Prinsip Manajemen

Henry Fayol dalam Barnawi dan Arifin (2012:31) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen menjadi 14 bagian, yaitu

1. *Division of work*

Tujuan pembagian kerja adalah menghasilkan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik dengan usaha yang sama.

2. *Authority and responsibility*

Authority (wewenang) adalah hak memberi instruksi-instruksi dan kekuasaan meminta kepatuhan. *Responsibility* atau tanggung jawab adalah tugas-tugas dan fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh

seorang pejabat agar dapat dilaksanakan, *authority* atau wewenang harus diberikan padanya.

3. *Discipline*

Disiplin merupakan hakikat kepatuhan, yakni melakukan apa yang sudah disetujui bersama antara pemimpin dengan para pekerja, baik persetujuan tertulis, lisan ataupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan.

4. *Unity of command*

Unity of command merupakan instruksi-instruksi dari atasan kepada pegawainya. Pegawai harus menerima instruksi dari seorang atasan saja.

5. *Unity of direction*

Prinsip ini dapat dijabarkan sebagai *one head and one plan for a group of activities having the same objective*, yang merupakan penting untuk kesatuan tindakan, koordinasi, dan kekuatan serta memfokuskan usaha.

6. *Subordination of individual interest to general interest*

Prinsip ini berarti mendahulukan kepentingan organisasi daripada kepentingan pegawai.

7. *Remuneration of personnel*

Gaji pegawai merupakan harga yang diberikan kepada pegawai dan harus diberikan secara adil untuk setiap pegawai. Tingkat gaji dipengaruhi oleh biaya hidup, permintaan dan penawaran tenaga kerja.

selain itu, gaji merupakan bentuk perhatian organisasi terhadap kesejahteraan pegawai.

8. *Centralization*

Masalah sentralisasi dan desentralisasi merupakan masalah pembagian kekuasaan. Sentralisasi dapat diterapkan pada organisasi kecil, namun pada organisasi besar harus menerapkan desentralisasi.

9. *Scalar chain*

Scalar chain atau rantai skalar merupakan rantai kewenangan (*authority*) yang tersusun dari tingkat atas sampai tingkat terbawah.

10. *Order*

Setiap pegawai diberikan suatu tempat dan ditempatkan di tempat mereka masing-masing untuk mencapai ketertiban pegawai.

11. *Equity*

Keadilan dan keramahan yang diterapkan di suatu organisasi akan mendorong pegawai untuk melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kesetiaan. Perpaduan antara keramahan dan keadilan akan menghasilkan keadilan (*equity*).

12. *Stability of tenure of personnel*

Seorang pegawai membutuhkan waktu agar biasa pada suatu pekerjaan baru agar berhasil dalam mengerjakannya dengan baik.

13. *Initiative*

Initiative atau inisiatif merupakan kesanggupan berfikir dan kemampuan melaksanakan.

14. *Esprit de corps*

Pemimpin organisasi harus dapat menyatukan kekuatan untuk mencapai keberhasilan dari tujuan organisasi tersebut.

2.2 Bina Keluarga Balita

2.2.1 Pengertian Bina Keluarga Balita

Program Bina Keluarga Balita atau biasa disebut BKB merupakan salah satu program nasional yang telah dikembangkan sejak tahun 1980. Program Bina Keluarga Balita dikoordinasikan oleh Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, sedangkan penanggung jawab di lapangan adalah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dan memperoleh bantuan dari UNICEF (Patmonodewo, 2003:84). Program Bina Keluarga Balita merupakan implementasi dari program pendidikan ibu dengan anak pra sekolah dengan pendekatan kelompok. Program sejenis ini biasanya diintegrasikan dengan kegiatan kesehatan, gizi dan pelayanan-pelayanan lain, misalnya dengan program peningkatan pendapatan keluarga (Patmonodewo, 2003:84).

Bina keluarga Balita bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga. Melalui keikutsertaan orangtua dalam program ini diharapkan orangtua dapat

memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dalam memahami perkembangan dan ciri khas pada usia tertentu serta mengetahui cara pembinaan yang harus dilakukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (BKKBN, 2008:8).

Bina Keluarga Balita merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Pada dasarnya Bina Keluarga Balita merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari 3 aspek, yaitu kesehatan, gizi dan psikososial (H.E., 2012:55).

Menurut Ambar Rahayu (Kepala BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta) dalam seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 24 Desember 2007 yang dikutip oleh Ariesta (2011), pengertian Bina Keluarga Balita (BKB) adalah upaya pemberdayaan keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak melalui interaksi orangtua dan balita agar mencapai tumbuh kembang secara optimal (asah, asih dan asuh).

Menurut BKKBN (2008:8) definisi Bina Keluarga Balita(BKB)

adalah:

“BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah suatu kegiatan untuk keluarga yang memiliki balita dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya mengenai cara mengasuh dan memantau tumbuh kembang anak melalui pemberian rangsanagn fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial dan moral agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

Seperti halnya di Indonesia, Denmark juga mengimplementasikan program parenting yang bernama Family Start Up program (FSP). Latar belakang dari program ini pun tidak jauh berbeda dengan latar belakang program BKB, yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak. FSP diberikan pada orangtua pada masa sebelum dan sesudah kelahiran untuk mempersiapkan para orangtua baru mengenai perannya sebagai orangtua (Trillingsgaard dkk, 2015: 3).

2.2.2 Tujuan Bina Keluarga Balita

Kegiatan BKB mempunyai 2 tujuan seperti yang disampaikan Soetjningsih (1995:116) yang juga disampaikan oleh Setiono (2011:119) yaitu,

1. Umum

Meningkatkan peranan ibu dan anggota keluarga lainnya untuk sedini mungkin memberika stimulasi pada tumbuh kebang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental (intelektual dan spiritual) dan

sosial, yaitu terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang menghayati dan dapat mengamalkan Pancasila.

2. Khusus

a. Meningkatkan pengetahuan ibu dan kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya tentang pentingnya:

1) Proses tumbuh kembang anak balita dalam aspek fisik, mental dan sosial.

2) Pelayanan yang tepat dan terpadu yang tersedia bagi anak, misalnya di Posyandu.

b. Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain dengan stimulasi mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia.

Menurut Setiono (2011:119) tujuan lain dari Bina Keluarga Balita yaitu sebagai program percepatan proses Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang dilandasi Pancasila dengan BKKBN sebagai *leading sector* yang bertanggung jawab secara operasional terhadap program BKB.

2.2.3 Ciri-ciri Program BKB

Program BKB memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan program ini dengan program-program pembinaan kesejahteraan balita lainnya, diantaranya

1. Menitik beratkan pada pembinaan ibu dan anggota keluarga lainnya yang memiliki balita
2. Membina tumbuh kembang balita, dan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA)
3. Menggunakan alat bantu seperti Alat Permainan Edukatif (APE), dongeng, nyanyian sebagai perangsang tumbuh kembang anak
4. Menitikberatkan perlakuan orangtua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan (BKKBN, 2008:9)

Sedangkan Setiono (2011:118) menggambarkan beberapa ciri program BKB sebagai berikut:

- a. Kekhususan periode penanganan yakni masa balita
- b. Kekhususan dalam aspek perkembangan yang ditangani yaitu aspek mental-intelektual, emosional, sosial, moral
- c. Kekhususan dalam agen perubahan, dalam hal ini ibu dan anggota keluarga lainnya.

2.2.4 Manfaat mengikuti BKB

Keikutsertaan orangtua dan balita dalam program BKB memiliki

beberapa manfaat, diantaranya

1. Bagi orangtua
 - a. Pandai mengurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak

- b. Memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh anak yang lebih luas
 - c. Meningkatkan keterampilan dalam hal mengasuh dan mendidik balita
 - d. Lebih baik dalam membina anak
 - e. Lebih dapat mencurahkan perhatian pada anak sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua
 - f. Tercipta keluarga yang berkualitas.
2. Bagi balita
- a. Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Berkepribadian luhur tumbuh dan berkembang secara optimal cerdas, trampil dan sehat
 - c. Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya (BKKN, 2008:10)

2.2.5 Pelaksanaan Bina Keluarga Balita

Kegiatan BKB adalah kegiatan hari buka BKB yang dilakukan satu hari dalam sebulan. Untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka jumlah kader setiap BKB minimal 10 orang yang dibagi dalam kelompok umur. Setiap kelompok umur dibina kader inti yang memberikan penyuluhan, kader piket yang mengasuh anak balita dan kader bantu yang membantu dan dapat menggantikan tugas kader inti atau kader piket demi kelancaran tugas (BKKB dalam Vidyaningrum, 2013).

Pelaksana program BKB di lapangan adalah kader terlatih, sedangkan peserta atau anggota kelompok BKB adalah orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki balita (0-5 tahun) dan usia pra sekolah (5-6 tahun)(BKKBN, 2008:10). Pelaksanaan kegiatan BKB di lapangan dibagi menurut kelompok usia anak, yaitu

1. Kelompok ibu dengan usia anak 0-1 tahun
2. Kelompok ibu dengan usia anak 1-2 tahun
3. Kelompok ibu dengan usia anak 2-3 tahun
4. Kelompok ibu dengan usia anak 3-4 tahun
5. Kelompok ibu dengan usia anak 4-5 tahun

Pembagian kelompok usia ini sesuai dengan tugas perkembangan anak, yang mana kelompok usia tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda sehingga stimulasi yang diberikan untuk interaksi antara ibu dan anak berbeda-beda pula (Soetjiningsih, 1995:116).

Kegiatan BKB dikutip dari Vidyaningrum(2013) dilaksanakan oleh kader yang terlatih dengan 3 kegiatan:

1. Penyuluhan

Penyuluhan menurut Natawijaya dalam Machfoedz (2009:59)

merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai timbal balik antara dua orang individu dimana seorang sebagai penyuluh membantu seorang yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang

akan datang. Penyuluhan secara umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses penyuluhan pada individu serta masyarakat agar terwujud perubahan yang lebih baik sesuai harapan (Setiana, 2005:2).

Lebih lanjut Setiana menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan agar dapat diserap dan dipraktikkan oleh masyarakat. Penyuluhan dapat diartikan pula sebagai pendidikan untuk masyarakat sebagai pendidikan non formal agar kehidupan masyarakat mendapat perubahan yang lebih baik. Sedang Azwar dalam Machfoedz (2009:58) mendefinisikan penyuluhan kesehatan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti namun juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang berhubungan dengan kesehatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian penyuluhan yaitu proses komunikasi antara dua orang individu atau lebih yang salah satunya bertugas sebagai penyuluh dan yang lainnya sebagai klien, penyuluh bertugas untuk menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan kepada klien atau masyarakat agar mereka tau dan mau melakukan anjuran yang sudah diberikan oleh penyuluh.

Penyuluhan pada program BKB diberikan oleh kader BKB kepada keluarga/orangtua yang bertujuan agar orangtua mempunyai keterampilan dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak. Penyuluhan tersebut

diantaranya mengenai ASI, MP-ASI, gizi seimbang, prinsip pengasuhan yang benar pada keluarga (ayah dan ibu), pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyuluhan, bimbingan dan konsultasi dilakukan oleh kader BKB dan dibimbing oleh Petugas Lapangan KB (PLKB) yang berkaitan dengan masalah-masalah pengasuhan tumbuh kembang anak (BKKBN, 2013). Pertemuan penyuluhan dilakukan seminggu sekali selama 30-60 menit (Setiono, 2011:120). Bagian inti dari pertemuan penyuluhan berisikan materi yang menyangkut tumbuh kembang anak balita beserta kegiatan rangsangan (stimulasi) serta alat bantu untuk menunjang kegiatan dari terbentuknya penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial, dll (Setiono, 2011:121).

2. Bermain APE

APE atau alat permainan edukatif adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. APE dapat berupa benda-benda dari sekeliling kita atau alat permainan yang dibuat sendiri dari bahan-bahan yang sudah terpakai seperti botol bekas, kardus, plastik atau bahan-bahan yang dapat kita temukan di sekitar kita seperti ranting, batu, daun, dan lain-lain (Aqib, 2011).

Alat permainan dapat dikatakan edukatif bila memberikan fungsi permainan secara optimal dan perkembangan anak, sehingga melalui permainan ini anak dapat selalu mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, kognitif, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial anak (Hidayat,

2005). Hal ini sejalan dengan Setiono (2011:122) yang menjelaskan bahwa alat permainan edukatif memiliki ciri edukatif antara lain *self correction* dan melalui alat main tersebut terdapat konsep yang ingin diajarkan.

Setiono (2011:122) menjelaskan alat permainan edukatif yang digunakan oleh BKB dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a. Alat permainan yang dapat dibuat ibu peserta sendiri (misalnya mainan gantungan, girirng-giring bertali, botol aroma/rasa, boneka kain, papan raba)
- b. Alat permainan yang disediakan program BKB (kotak betuk, lotto warna, menara gelang ganda, kotak pola, papan pasak, balok ukur, tangga silinder dan kubus, dan kartu kategori).

Lebih lanjut Setiono (2011:123) menjelaskan melalui alat permainan edukatif terdapat tujuan yang dapat dicapai, antara lain:

- a. Anak dapat mengenal, warna, ukuran, dan bentuk;
- b. Anak dapat belajar mengelompokkan;
- c. Anak dapat memahami persamaan dan perbedaan;
- d. Anak dapat mengenal konsep jumlah dan ukuran;
- e. Anak dapat melatih daya ingat, knsentrasi, dan imajinasi;
- f. Anak dapat belajar berhitung, menjumlah, dan mengurangi;
- g. Menambah perbendaharaan kata;
- h. Anak dapat mengenal, menyebut angka dan huruf.

3. Pencatatan Kartu Kembang Anak

Kartu Kembang Anak yang selanjutnya ditulis KKA merupakan kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan asuh orangtua atau ibu dan tumbuh kembang anak (BKKBN, 2013:3). Nursalam, dkk (2005: 56) menjelaskan bahwa KKA memiliki fungsi ganda yaitu sebagai alat pemantau dan sebagai alat komunikasi dalam membahas perkembangan anak antara petugas atau kader dengan ibu atau keluarga balita. Pencatatan KKA dilakukan oleh kader BKB bersama orangtua/ ibu balita untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Nursalam, dkk (2005:56) menjelaskan bahwa terdapat 7 aspek yang dipantau melalui KKA yaitu motorik halus, motorik kasar, komunikasi pasif, komunikasi aktif, kecerdasan, kemampuan untuk menolong diri sendiri, dan tingkah laku sosial. KKA pertama kali diisi ketika balita hadir pertama kali pada pertemuan penyuluhan BKB, dan pengisian dilanjutkan setiap bulan setelah pertemuan penyuluhan. Pengisian KKA dilaksanakan di tempat penyuluhan kelompok BKB (BKKBN, 2013:6). KKA adalah alat penanda dan sekaligus alat komunikasi dalam membahas perkembangan anak, dari dan untuk ibu serta keluarga dalam masyarakat (Heryati, 2007). Pencatatan perkembangan anak melalui kartu KKA dapat dijadikan alat pantau perkembangan anak (BKKBN, 2013).

KKA memiliki manfaat untuk orangtua/ ibu, untuk anak dan untuk kader. Manfaat tersebut diantaranya,

- a. Bagi orangtua/ ibu

Orang tua/ ibu dapat memantau tumbuh kembang anak, membimbing serta membina anaknya dengan cara asah, asih dan asuh sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

- b. Bagi anak
- c. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan pengasuhan orangtua secara baik dan benar.
- d. Bagi kader

Kader dapat dengan mudah melakukan penyuluhan (BKKBN, 2013:3).

Setiono (2011:120) menggambarkan secara umum kegiatan dalam program BKB sebagai berikut,

- 1. Sejumlah kader mendapatkan latihan agar mereka dapat melakukan penyuluhan pada ibu sasaran. Materi latihan mencakup:
 - a. Pengenalan program BKB (landasan, falsafah);

Penyuluh dapat memberikan penjelasan mengenai program BKB secara umum termasuk di dalamnya landasan dan falsafah program BKB kepada ibu sasaran. Landasan program BKB secara hukum yaitu

- 1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- 2) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- 3) Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Propinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Satuan Perangkat Daerah.
- 6) Peraturan Presiden Nomor 13 tahun 2013 tentang Perubahan Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK).
- 7) Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 72/PER/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Sedangkan falsafah BKB dikutip dari penelitian Suparto (2012) yaitu bahwa dalam keseluruhan siklus hidup manusia, masa di bawah lima tahun merupakan periode yang paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, pada lima tahun pertama kehidupan manusia, proses tumbuh kembang berjalan sangat cepat. Apabila pada masa tersebut balita tidak dibina secara baik, maka anak akan mengalami gangguan emosi, sosial, mental, intelektual, dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku seseorang di kemudian hari.

- b. Pengenalan konsep dasar ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya;

Konsep diri adalah kesan yang dimiliki seorang ibu mengenai dirinya sendiri yang berpangkal pada apa yang ia tahu tentang dirinya sendiri. Terdapat empat konsep diri yang harus dimiliki seorang ibu yaitu percaya diri, tidak pemalu, tidak ragu dalam tingkah lakunya dan mau untuk diajak maju. Konsep orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak memiliki arti bahwa orangtua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (BKKBN, 2012: 9). Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak sehingga praktik pengasuhan dalam lingkungan keluarga dan pemenuhan kebutuhan dasar anak (asah, asih, asuh) merupakan tanggung jawab orangtua.

- c. Tahap-tahap perkembangan anak balita dalam 6 aspek perkembangan; Penyuluh harus paham mengenai tahapan perkembangan balita dalam enam aspek perkembangan yaitu kemampuan motorik (motorik kasar dan motorik halus), komunikasi aktif, komunikasi pasif, kecerdasan, menolong diri sendiri, dan tingkah laku sosial.
- d. Rangsangan yang diperlukan untuk setiap aspek/tahap perkembangan anak balita;
Rangsangan atau stimulasi menurut Nursalam, dkk (2005:43) merupakan kebutuhan dasar anak yang apabila diasah secara terus menerus maka kemampuan anak akan meningkat. Lebih lanjut Nursalam, dkk (2005:43) menjelaskan bahwa rangsangan merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan berupa kegiatan bermain.

Aktivitas bermain disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Nursalam, dkk (2005:75) membagi rangsangan menjadi 3 jenis yaitu rangsangan atau stimulasi visual untuk meningkatkan perhatian anak tentang lingkungan sekitar anak melalui penglihatannya, stimulasi pendengaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui pendengarannya dan stimulasi kinetik yang berguna untuk membantu anak mengenal lingkungan yang berbeda dan juga untuk membantu anak meningkatkan perkembangan sensori motor anak.

e. Teknik-teknik melaksanakan penyuluhan;

Teknik atau metode penyuluhan merupakan salah satu faktor penting agar tujuan dari penyuluhan tersebut dapat tercapai secara optimal. Menurut Setiana (2005: 49) terdapat beberapa metode penyuluhan. Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, teknik penyuluhan dibagi menjadi tiga, yaitu

1) Teknik berdasarkan pendekatan perorangan

Penyuluh dalam metode ini berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran penyuluhan secara perorangan. Namun, jika dilihat dari jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu.

2) Teknik berdasarkan pendekatan kelompok

Penyuluh dalam metode ini berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Teknik dengan pendekatan

kelompok memiliki beberapa kelebihan diantaranya dengan menggunakan metode ini memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya.

3) Teknik berdasarkan pendekatan massa

Penyuluhan dengan menggunakan teknik ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah cukup banyak. Penyampaian informasi yang dilakukan menggunakan teknik ini cukup baik namun hanya terbatas pada munculnya kesadaran atau keigintahuan, tetapi jarang dapat menunjukkan proses perubahan dalam perilaku.

Berdasarkan indera penerima, teknik penyuluhan dibagi menjadi tiga yaitu,

- 1) Teknik yang disampaikan melalui indera penglihatan
- 2) Teknik yang disampaikan melalui indera pendengaran
- 3) Teknik yang disampaikan dengan memanfaatkan semua indera atau kombinasi

f. Berbagai sarana/ media untuk melakukan perangsangan;

Sarana atau media yang digunakan untuk perangsangan tumbuh kembang anak dalam kegiatan BKB disebut alat/media interaksi yaitu semua jenis alat bantu yang dapat digunakan oleh orangtua atau keluarga untuk menstimulai atau merangsang dan mendorong proses belajar anak dengan cara yang tepat dan menyenangkan (BKKBN,

2013c). Media interaksi tersebut dibagi menjadi tiga jenis yaitu, dongeng dan cerita; musik dan lagu atau nyanyian dan gerak; dan kegiatan bermain dan alat permainan edukatif.

g. Informasi lain yang mendukung kegiatan perangsangan mental.

Kesehatan mental menurut Morrison (2012: 211) merupakan keadaan kemampuan sosial dan emosi anak yang terjadi dalam konteks hubungan alam dan asuhan. Kesehatan mental bayi dapat dilihat sebagai perangkat hubungan yang saling terkait diantara anak, orangtua, program PAUD, dan agen komunitas. Ketika menjalin hubungan untuk mendukung atau merangsang kesehatan mental menurut Departemen Layanan Kesehatan dan Sosial Amerika Serikat, Administrasi Anak dan Keluarga dalam Morrison (2012: 211) yaitu

- 1) Memberi perhatian untuk semua anak. Memberi kebutuhan kepada masing-masing bayi dan keluarga. Memahami kebutuhan dan watak bayi, memberikan rasa hormat dan keamanan penting bagi perkembangan emosi bayi sejak dini.
- 2) Tekankan kekuatan. Hubungan dengan anak usia dini harus menekankan kekuatan dan sumber daya masing-masing partisipan dengan membantu orangtua memahami kekuatan bayi mereka, dan kekeutan yang mereka berikan dalam pengasuhan mereka, membangun rasa percaya diri orangtua dan mendukung interaksi mereka dengan bayi mereka.

- 3) Memberi pengasuhan yang berkelanjutan dan stabil. Bagi bayi, pengasuhan yang berkelanjutan dan stabil membangun rasa percaya diri bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi.
 - 4) Mudah dijangkau. Hubungan antara bayi dan orangtua haruslah responsif terhadap kapan dan bagaimana mereka memerlukan perhatian dan dukungan. Orang dewasa perlu memahami ritme bayi dan memahami isyarat yang diberikan bayi baik ketika ia meminta perhatian atau ketika ia menerima overstimulasi.
 - 5) Bersikap responsif terhadap budaya. Orangtua harus memahami pentingnya memahami nilai, keyakinan, dan praktik pengasuhan dari budaya yang beragam menghargai budaya tersebut.
2. Di setiap lokasi ada “tempat” yang berfungsi sebagai tempat pertemuan penyuluhan sekaligus perpustakaan alat permainan edukatif.
 3. Pertemuan penyuluhan dilakukan seminggu sekali selama 30-60 menit (1 paket= 16 kali pertemuan penyuluhan).
 4. Ibu peserta dikelompokkan sekitar 10-25 orang berdasarkan umur anak balitanya. Kelompok untuk anak dengan umur 0-12 bulan; 13-24 bulan; 25-36 bulan; 3-4, 5 tahun; 4, 5-6 tahun.
 5. Para kader melakukan kunjungan rumah ke tempat tinggal ibu peserta.
 6. Dibuat laporan mengenai segi teknis maupun pengelolaan program BKB oleh masing-masing pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan BKB.

2.2.6 Materi kegiatan Bina Keluarga Balita

Isi materi pada kegiatan penyuluhan BKB berbeda pada setiap kelompok umur balita. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak yang berbeda masing-masing kelompok umur, sehingga cara stimulasi maupun media yang diperlukan untuk interaksi antara ibu dan anak pun berbeda. Garis besarnya materi penyuluhan pada program BKB diantaranya (BKKBN dalam Vidyaningrum, 2013):

- a. Materi I : Integrasi KB dengan BKB
 - b. Materi II : Konsep diri ibu dan peran ibu dalam pendidikan balita
 - c. Materi III : Proses tumbuh kembang anak
 - d. Materi IV : Gerakan kasar
 - e. Materi V : Gerakan halus
 - f. Materi VI : Komunikasi Pasif
 - g. Materi : Kecerdasan
- VIII
- h. Materi IX : Menolong Diri Sendiri
 - i. Materi X : Tingkah laku sosial

Materi penyuluhan kegiatan BKB dikembangkan dalam beberapa buku (Setiono, 2011:121). Isi dari buku penyuluhan materi BKB tersebut yaitu,

- a. Buku I : Dasar pemikiran, landasan konstitusional dan implementasi;

- b. Buku II : Pedoman kegiatan pelaksanaan kegiatan lapangan bagi kader BKB;
- c. Buku III : Ibu, keluarga dan masyarakat;
- d. Buku IV : Tumbuh kembang anak balita;
- e. Buku V : Pedoman penggunaan alat permainan edukatif (APE)

Atas dasar kebutuhan di lapangan, dari buku-buku tersebut dikembangkan oleh BKBN, dengan menerbitkan 2 buku, yaitu

- a. Buku pedoman BKB, yaitu buku pegangan petugas lapangan Keluarga Berencana (atas dasar penyusunan bersama oleh staff menteri negara UPW, para Tim ahli BKB, unsur staf DEPKES, Depdikbud, Depdagri, BKKBN, wakil tim penggerak PKK Pusat)
- b. Modul BKB, yaitu buku pegangan bagi kader BKB dan *leaflet* (bekerjasama dengan kantor menteri negara UPW dan UNICEF).

Program BKB memiliki alat bantu dalam menyampaikan materi yaitu alat permainan edukatif, dongeng, dan lagu-lagu, khususnya yang dapat digali dari daerah setempat. Alat permainan di masing-masing lokasi disimpan di tempat di mana program BKB diselenggarakan. Para orangtua dapat meminjam alat main tersebut untuk dimainkan bersama anak di rumah (Patmonodewo, 2003:85).

Pengembangan materi penyuluhan BKB tidak hanya menitik beratkan pada substansi pembinaan intelegensi dan pertumbuhan fisik saja tetapi perlu diarahkan kepada penanaman nilai-nilai agama, moral, dan etika

sebagai landasan pembentukan sumber daya manusia potensial yang berkarakter dan berkepribadian (BKKBN, 2008:70).

Melalui kegiatan program BKB diharapkan ibu-ibu kelompok sasaran dan anggota keluarga lainnya dapat mengetahui tahap tumbuh kembang anak serta cara merangsangnya, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang sebagai anak yang sehat, cerdas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian kuat dan berbudi luhur (Hastasari& Perwita, 2014).

2.2.7 Kader Bina Keluarga Balita

Program BKB akan berjalan lancar bila dalam pelaksanaannya didukung oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung atau pelaksana di lapangan. Pelaksana kegiatan BKB di lapangan adalah kader, sedangkan peserta atau anggota kelompok BKB adalah orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita (0-5 tahun) dan usia pra sekolah (5-6 tahun) (BKKBN, 2008: 10).

Kader BKB merupakan anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyalurkan orangtua balita tentang cara mengasuh tumbuh kembang anak yang baik dan benar (BKKBN, 2008:10).

Sedangkan Patmonodewo (2003:84) menjelaskan kader adalah pelatih yang berasal dari desa di masing-masing lokasi di mana kegiatan ini dilaksanakan. Kader dipilih berdasarkan masyarakat setempat, karena mereka umumnya dianggap sebagai tokoh panutan bagi ibu-ibu peserta program.

Setiap kelompok dipandu oleh 2 kader yang sebelumnya memperoleh latihan secara khusus oleh pelatih tingkat provinsi.

2.2.7.1 Syarat-syarat Kader

Adapun syarat-syarat untuk menjadi kader menurut BKKBN (2008:10) yaitu,

- a. Laki-laki atau perempuan yang tinggal di lokasi kegiatan, dan mempunyai minat terhadap anak;
- b. Paling sedikit dapat membaca dan menulis, menguasai Bahasa Indonesia dan bahasa setempat;
- c. Bersedia bekerja secara tenaga sukarela;
- d. Bersedia dilatih sebelum mulai melaksanakan tugas;
- e. Mampu berkomunikasi dengan orangtua balita secara baik.

2.2.7.2 Tugas Kader

Kader memiliki peranan yang penting dalam berjalannya kegiatan BKB. Selain memberikan penyuluhan kepada orangtua, kader juga bertugas untuk mengasuh anak melalui layanan Pos PAUD sehingga orangtua dan anak memperoleh perhatian yang sama dalam proses pembinaan dan pengasuhan. Jadi dapat disimpulkan tugas kader BKB yaitu memberikan penyuluhan kepada orangtua serta bertanggung jawab atas jalannya penyuluhan dan memberikan pengasuhan terhadap anak balita yang ikut bersama orangtuanya ke tempat penyuluhan (Prasetyo dan Kisworo, 2014).

Sedangkan tugas kader seperti yang dikutip dari BKKBN (2008:10) yaitu,

- a. Memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah ditentukan;
- b. Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKB dan anak balitanya;
- c. Memberikan pelayanan dan mengadakan kunjungan rumah;
- d. Memotivasi orangtua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang;
- e. Bersama PLKB membuat catatan dan laporan kegiatan dari masing-masing kelompok pada formulir yang disediakan.

Apabila kader yang bertugas berhalangan memimpin, maka dapat diganti kader lain/ ketua kader. Sedangkan apabila terdapat kegiatan yang kurang dikuasai atau masalah yang tidak dapat dipecahkan, maka kader dapat meminta bantuan kepada sesama kader maupun pihak yang dianggap ahli.

2.2.7.3 Sikap Kader dalam Penyuluhan

Kader sebagai seorang yang bertanggung jawab atas jalannya program BKB dan berhubungan langsung dengan masyarakat haruslah memiliki sikap dan perilaku yang baik begitupun saat kader melakukan penyuluhan. Sikap kader dalam penyuluhan diantaranya,

- a. Ramah, menghargai para orangtua/ peserta BKB;
- b. Mendorong dan mengajak orangtua/ peserta BKB untuk menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari;

- c. Tidak bersikap menggurui, bersama orangtua/ peserta BKB mencari cara terbaik yang dapat diterapkan;
- d. Mendorong orangtua/ peserta BKB untuk berbagi pengalaman mengenai cara-cara pembinaan balita.
- e. Tidak membedakan antara peran ayah dan peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak (BKKBN, 2008:11).

2.2.7.4 Pembagian Tugas Kader

Kader dalam satu kelompok BKB terdiri dari 12-18 orang dan dibagi dalam 6 kelompok umur yang dibina oleh 2-3 kader. Berdasarkan jumlah kader tersebut dapat dipilih:

- a. Satu orang kader sebagai kader inti;
- b. Satu orang kader sebagai kader piket;
- c. Satu orang kader sebagai kader bantu.

Kader-kader tersebut memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Kader inti bertugas sebagai penyampai/ penyuluh yang menyampaikan materi kepada orangtua peserta BKB dan bertanggung jawab atas jalannya penyuluhan;
- b. Kader piket merupakan kader yang bertugas mengasuh anak balita yang kebetulan ikut orangtuanya datang ke penyuluhan. Dalam hal ini diharapkan anak tidak mengganggu orangtua peserta maupun jalannya penyuluhan;

- c. Kader bantu merupakan kader yang bertugas membantu tugas kader inti dan kader piket demi kelancaran tugas mereka, dan dapat menggantikan tugas apabila kader inti/ piket berhalangan hadir (BKKBN, 2008:12).

Kader BKB sebagai pihak yang berperan penting harus memiliki model komunikasi yang baik sehingga mampu memberikan penyuluhan yang persuasif. Kader sebagai komunikator dalam menciptakan proses komunikasi yang efektif memiliki posisi yang penting. Proses komunikasi kader yang efektif tentunya berkaitan dengan penyampaian materi yang disampaikan pada peserta program BKB. Bila kader tidak memiliki kemampuan komunikasi yang persuasif maka penyampaian materi belum berjalan secara efektif. Hal ini akan berimbas pada sasaran audiens yang kurang tepat pula sehingga akan berpengaruh pada keberhasilan kegiatan BKB itu sendiri (Hastari dan Perwita, 2014). Adapun kemampuan kader yang dinilai ikut menunjang keberhasilan BKB menurut Setiono (2011:122) adalah:

- a. Kemampuan menguasai bahan penyuluhan;
- b. Kemampuan merencanakan penyuluhan;
- c. Kesanggupan berkomunikasi dan memotivasi peserta;
- d. Kemampuan berkomunikasi dengan orang/ lembaga/ pihak-pihak lain yang erat kaitannya dengan BKB;
- e. Kesanggupan mempersiapkan bahan penyuluhan APE;
- f. Kemampuan mengatasi masalah yang timbul diantara ibu peserta dalam hal bahan penyuluhan;

g. Disiplin diri.

Nurhalim dan Khasanah (2016) dalam penelitiannya mengenai Motivasi Orangtua Dalam Mengikuti Program Bina Keluarga Balita Di Kelurahan Uwung Jaya Kota Tangerang menyimpulkan bahwa motivasi instrinsik orangtua mengikuti program BKB karena adanya kebutuhan untuk memenuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan motivasi ekstrinsik disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang timbul dari luar yaitu timbul dorongan dari tetangga. Sedangkan faktor penghambat orangtua dalam mengikuti BKB adalah pekerjaan rumah yang tidak bisa ditinggalkan, dan faktor penghambat dari luar adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai di dalam kegiatan BKB.

Hasil penelitian Nurhalim dan Khasanah tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo dan Kisworo (2014:70) mengenai peran kader BKB dalam pengelolaan Pos PAUD Kasih Ibu yang menunjukkan bahwa faktor pendukung kader dalam pengelolaan Pos PAUD Kasih Ibu yaitu adanya kerjasama yang baik antara kader dengan lingkungan sekitar, baik dari orang tua anak, dari dinas terkait dan dari pengelola yang selalu mendukung jalannya kegiatan di Pos PAUD Kasih Ibu meskipun dengan segala keterbatasan yang dimiliki kader. Faktor penghambat dalam pengelolaan Pos PAUD Kasih Ibu tidak terlepas dari masalah biaya dan tugas kader yang bekerja secara sukarela, jadi mempunyai banyak keterbatasan waktu dan tenaga dalam menjalankan tugas sehingga kegiatan

yang dilaksanakan di Pos Paud Kasih Ibu belum bisa berjalan secara optimal.

2.3 Pengelolaan Bina Keluarga Balita

Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Balita dan Anak dijabarkan dalam pokok-pokok pelaksanaan sebagaimana tertulis dalam Panduan Operasional Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Balita dan Anak sebagai berikut:

a. Pengembangan Kebijakan dan Strategi Operasional

Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam pengembangan kebijakan dan strategi operasional program ketahanan Bina Keluarga Balita dan Anak meliputi :

- 1) Penyusunan pedoman, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis pengelolaan Program Ketahanan Bina Keluarga Balita dan Anak.
- 2) Penyusunan dan pengembangan peta kerja. Peta kerja berisikan tentang informasi-informasi yang diperlukan dalam rangka penajaman segmentasi sasaran yang meliputi jumlah keluarga yang mempunyai anak usia 0-10 tahun, jumlah anak per kelompok usia, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), jumlah kader BKB dll

b. Pembentukan dan Pengembangan Kelompok BKB

c. Pembentukan Kelompok BKB dilakukan sebagai wadah pembinaan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak. Pengembangan

kelompok BKB dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kelompok melalui kerjasama dengan mitra terkait baik sektor pemerintah maupun swasta. Salah satu bentuk pengembangannya adalah keterpaduan BKB-Posyandu-PAUD (pendidikan) dan pembentukan kelompok BKB percontohan di setiap kecamatan.

d. Pengembangan kelompok BKB Holistik Integratif

Pengembangan Kelompok BKB Holistik Integratif merupakan upaya pengembangan kelompok BKB menuju pelayanan yang dilakukan secara utuh, menyeluruh dan terintegrasi dengan lembaga pelayanan yang ada antara lain dengan Posyandu dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar anak. Pengembangan kelompok BKB holistik integratif diperlukan agar dapat memenuhi semua kebutuhan anak dan untuk lebih meningkatkan kualitas program BKB (Maryono, 2012:189).

e. Pengembangan dan penyediaan sarana BKB Kit

BKB Kit adalah alat bantu penyuluhan berisi materi dan media penyuluhan sebagai sarana dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Penyediaan BKB Kit diperuntukkan bagi kelompok BKB guna meningkatkan upaya pembinaan dan pengasuhan tumbuh kembang anak.

f. Pelatihan dan orientasi

Pelatihan untuk pelatih (ToT), pelatihan teknis dan orientasi dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat Pusat sampai dengan

Kabupaten dan Kota, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengelola dan pelatih dalam pembinaan BKB.

g. Sosialisasi

Sosialisasi Program Ketahanan Bina Keluarga Balita dan Anak dapat dilakukan melalui berbagai upaya yaitu seminar, pemanfaatan momentum (Rakernas, Hari Keluarga, Hari Anak, Peringatan Hari Ibu dan lain lain), tatap muka pada forum-forum pertemuan, Bimbingan Teknis secara langsung kepada para pelaksana dan pengelola program.

h. Kerjasama dengan lintas sektor dan mitra kerja

Kerjasama dengan lintas sektor dan mitra-mitra kerja terkait yang menangani keluarga dan anak dimaksudkan untuk meningkatkan koordinasi dalam menyusun kesepakatan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Selain dengan mitra kerja, perlu meningkatkan peran serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSOM), tokoh agama (TOGA), tokoh masyarakat (TOMA), masyarakat dan keluarga dalam upaya mengembangkan Program ketahanan Bina Keluarga Balita dan Anak.

i. Pembinaan, Monitoring dan Evaluasi

Pembinaan, monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan operasional dan keberlangsungan program serta melakukan evaluasi terhadap hasil-hasil pencapaian dan hambatan-hambatan yang muncul didalam pelaksanaannya. Pembinaan BKB dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan baik pada Tim Pokja, Kader pelaksana, maupun

pembinaan kader terhadap keluarga binaannya. Bentuk-bentuk binaan dilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing kelompok di daerah.

Monitoring dalam rangka pembinaan terhadap kelompok BKB dapat dilakukan langsung oleh petugas lapangan KB/ PKB kepada kelompok-kelompok BKB di setiap pertemuan sedangkan monitoring untuk melihat sejauh mana pengembangan kelompok BKB dilakukan secara berjenjang dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kota hingga kecamatan/ desa/ kelurahan.

Pembinaan, monitoring dan evaluasi perlu dilakukan agar kemampuan kader dapat terus terasah sehingga kegiatan BKB dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hastasari dan Perwita (2014) bahwa lambatnya regenerasi kader dan kurangnya penggalian potensi kader melalui pelatihan dan pembinaan tenaga kesehatan setempat menjadi penyebab kurang maksimalnya pelaksanaan program BKB.

j. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan dalam Program Ketahanan Bina Keluarga Balita dan Anak dilakukan secara berjenjang mulai dari pelaksanaan kegiatan oleh kelompok BKB di tingkat lini lapangan, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten dan kota, provinsi dan pusat. Pencatatan dan pelaporan kegiatan BKB dilakukan oleh kader BKB, meliputi:

- 1) Kartu pendaftaran kelompok BKB (K/0/BKB/10)
- 2) Kartu catatan kelompok BKB (C/1/BKB/10)

- 3) Kartu laporan BKB (R/1/BKB/10)
- 4) Buku catatan kegiatan meliputi: buku absensi/ registrasi, catatan pelaksanaan kegiatan, rencana kerja, buku kas, dan catatan kesertaan ber-KB anggota.

2.4 Kerangka Berpikir

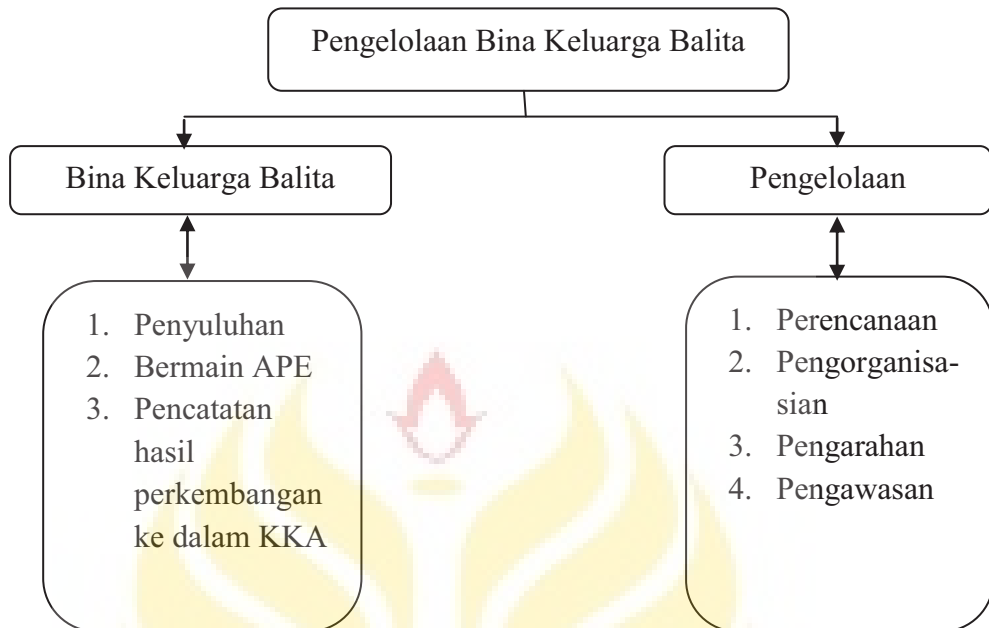
Pertumbuhan dan perkembangan secara optimal merupakan salah satu dari hak setiap anak yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 26 butir a dan b. Berdasarkan Undang-undang tersebut orangtua berkewajiban untuk mengasuh dan menumbuhkembangkan anak. hal tersebut sejalan dengan hak anak yang dijabarkan dalam Konvensi Hak Anak. Berdasarkan hal tersebut sudah jelas bahwa tumbuh kembang yang optimal merupakan hak dari setiap anak dan sudah seharusnya didapatkan oleh anak. Terwujudnya tujuan tersebut tidak lepas dari peran orangtua sebagai lingkungan pertama anak.

Orangtua sebagai pihak yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas optimalnya tumbuh kembang anak haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengasuh dan membina tumbuh kembang anak, begitu pula anggota keluarga lainnya. Namun sayangnya masih banyak orangtua yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak sehingga anak belum dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Mengingat anak pada usia dini (0-5 tahun) memiliki potensi berkembang

yang sangat pesat, sudah seharusnya anak dapat distimulus dengan baik sesuai tahap perkembangannya agar anak dapat menjadi manusia yang berkualitas. Karena pada usia berikutnya kemampuan anak akan menurun dibandingkan ketika anak berusia 0-5 tahun (balita).

Fenomena tersebut membuat pemerintah mencanangkan program Bina Keluarga Balita (BKB) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya (BKKBN, 2008:8). Namun, keberhasilan program BKB juga tidak dapat lepas dari pengelolaan BKB. Pengelolaan merupakan salah satu faktor penting agar kegiatan-kegiatan dalam program BKB dapat berjalan dengan baik. Sesuai paparan tersebut, maka dalam penelitian ini kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran teoritis



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kegiatan BKB Kasih Ibu dan BKB Anugerah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan dapat berjalan dengan baik karena adanya komunikasi yang baik diantara semua kader. Perencanaan di BKB Kasih Ibu dilakukan satu hari sebelum kegiatan melalui sms ataupun aplikasi Whats App sedangkan di BKB Anugerah kegiatan perencanaan dilakukan melalui pertemuan kader pada hari Sabtu minggu pertama. Kegiatan BKB meliputi penyuluhan, pemantauan tumbuh kembang anak melalui KKA dan bermain APE. Pelaksanaan kegiatan sebagian besar berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan BKB terintegrasi dengan kegiatan Posyandu dan Pos PAUD ataupun TK. Evaluasi kegiatan BKB berupa pencatatan dan pelaporan kegiatan yang nantinya akan diserahkan ke PLKB. Pembinaan kegiatan dilakukan oleh PLKB, Dinas Kesehatan serta BKKBN.
2. Faktor pendorong berjalannya kegiatan BKB sehingga dapat berjalan dengan baik diantaranya minat sasaran yang cukup bagus; keterlibatan peserta secara aktif dalam kegiatan BKB; adanya dukungan dari

masyarakat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan semangat kader; serta komunikasi yang baik sesama kader maupun kepada peserta.

3. Faktor yang menghambat kegiatan BKB yaitu jumlah kader yang dirasa masih kurang, keterbatasan dana operasional, kader yang kurang disiplin saat bekerja, peserta yang kurang memperhatikan saat kegiatan, keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan kader BKB Kasih Ibu dalam menggunakan KKA, dan kepentingan lain dari kader ataupun peserta.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kelompok BKB
 - a. Hendaknya kegiatan pengelolaan BKB mulai dari perencanaan sampai evaluasi dilakukan dengan jelas dan matang agar kegiatan dapat terlaksana lebih baik lagi.
 - b. Hendaknya para kader lebih semangat lagi untuk mempelajari tugasnya sebagai kader, mengembangkan kegiatan menjadi lebih menarik sehingga peserta tidak merasa bosan dan lebih tertarik saat kegiatan berlangsung. Serta hendaknya kader lebih disiplin ketika sedang bertugas.

2. Bagi PLKB

Hendaknya perlu diadakan pembinaan dan pelatihan tugas kader untuk semua kader BKB.

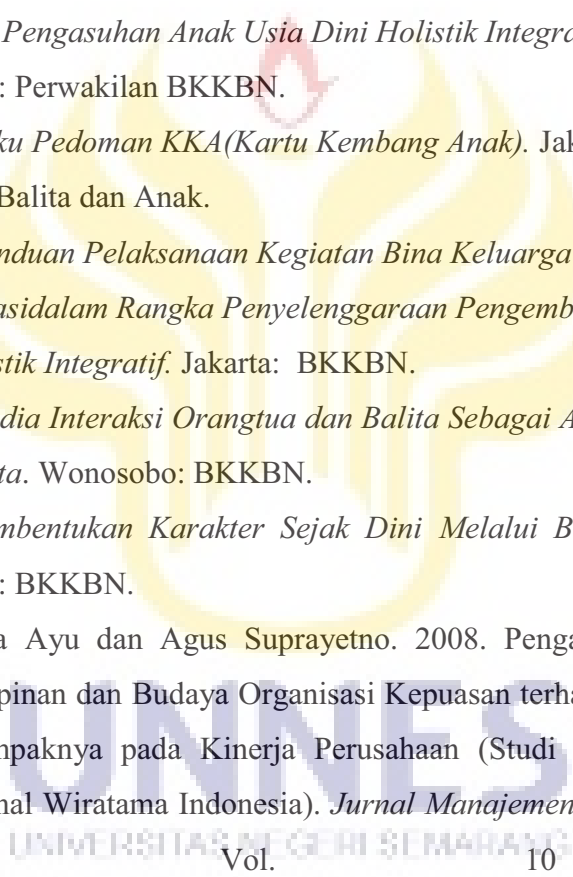
3. Bagi pemerintah desa

Hendaknya pemerintah desa lebih mendukung dengan memberikan dukungan dana atau fasilitas untuk kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan lebih baik lagi.

4. Bagi peserta BKB

Hendaknya ketika kegiatan berlangsung peserta dapat lebih menghargai para kader yang mengisi kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD(Pendidikan Anak Usia Dini)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BKKBN. 2012. *Pengasuhan Anak Usia Dini Holistik Integratif 0-6 tahun*. Semarang: Perwakilan BKKBN.
- , 2013a. *Buku Pedoman KKA(Kartu Kembang Anak)*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak.
- , 2013b. *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang Terintegrasidalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Jakarta: BKKBN.
- , 2013c. *Media Interaksi Orangtua dan Balita Sebagai Alat Bantu Pendidikan Anak Balita*. Wonosobo: BKKBN.
- , 2008. *Pembentukan Karakter Sejak Dini Melalui Bina Keluarga Balita*. Semarang: BKKBN.
- Brahmasari, Ida Ayu dan Agus Suprayetno. 2008. Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Kepuasan terhadap Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. [online]  Vol. 10 No. 2 <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/17039/17003>(diakses 27 Desember 2016)
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastasari, Chatia dan Alvika Hening Perwita. 2014. Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan untuk Menghasilkan Kader yang Kreatif dalam Menunjang

- Keberhasilan Program Bina Keluarga Balita. *Universitas Sahid. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi* [online] Vol.6 No. 2. <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/220/181> (diakses 5 Februari 2016)
- H.E., Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khasanah, Nur dan Khomsun Nurhalim. 2016. Motivasi Orangtua dalam Mengikuti Program Bina Keluarga Balita di Keluarga Uwung Jaya Kota Tangerang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. [online] Vol. 5 No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/11220/6736> (diakses pada 27 Desember 2016)
- Mardiyono. 2012. Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Cakrawala*[online]Vol. 6 No. 2 Hal. 184-194. (diakses pada 04 Maret 2016)
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar PAUD*.Edisi Kelima. Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Indeks.
- Mukminin, Amirul. 2010. *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2009. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nursalam, Rekawati dkk. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nutbrown, Cathy dan Peter Clough. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Palajar.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2014. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prasetyo, Bayu Aji & Bagus Kisworo. 2014. Peran Kader Bina Keluarga Balita dalam Pengelolaan Pos Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Kelurahan Tegalorejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Universitas Negeri Semarang. Journal of Non Formal Education and Community*

- Empowerment*[online] vol. 3 no. 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>. (diakses pada 25 Desember 2015)
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: P.T. Alumni.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparto, Sridadi Pudjo. 2012. Sistem Pembelajaran dalam Keterpaduan Program Bina Keluarga Balita, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Posyandu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 19 no. 1. Hal. 102-115. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/download/3129/555> (27 September 2016)
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA: Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Trillingsgaard et al. 2015. The Family Startup Program: Study Protocol For A Randomized Controlled Trial Of A Universal Group-Based Parenting Support Program. *BMC Public Health* [online], vol. 15 no. 409. <http://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-015-1732-3>(27 April 2016)
- Vidyaningrum, Visca Dwi Putri. 2013. "Praktik Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani Peserta Bina Keluarga Balita (Bkb) Melati 3 di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Wahyuni, et al. 2014. Dampak Program Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita 6-24 Bulan. *E-Jurnal Pusataka Kesehatan* [online], vol. 2 no.2. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/600/428> (2 Feb. 2016)
- Zahmatul dkk. 2011. Analisis Faktor Determinan Permasalahan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak. *jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* [online] Vol. 6 No. 1 Hal. 9-16. <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/113> (diakses 27 Desember 2016)

